

hal. 8

2016

31 Mei

Selasa

Harian Jogja,

Alien &...

Artlog tahun ini mengambil tema *Universal Influence* atau bahasa Inggris untuk pengaruh universal. Artlog sebagai perayaan seni ingin pula memengaruhi tatanan politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga aspek kehidupan lainnya.

Salah satu contohnya adalah instalasi Venzha Christiawan. Venzha membuat karya yang diberi nama Indonesia Space Science Society (ISSS). Akan ada satu antena yang dipasang di menara setinggi 36 meter dan satu kelompok antena yang dipasang di atas alat penangkap sinyal dan frekuensi.

Venzha ingin menghubungkan masyarakat dengan pengetahuan tentang ruang angkasa. ISSS bahkan ingin mengajak publik membayangkan spekulasi dan kemungkinan kehidupan cerdas di luar planet bumi atau yang biasa disebut alien.

Di area pameran, ratusan karya dari 72 seniman baik lokal maupun mancanegara sudah dipasang. Ada karya-karya Djoko Pekik, Agus Suwage, Eko Nugroho, Entang Wharso, FX Harsono, Heri Dono, Rudi Mantofani,

dan Wedhar Riyadi.

Jika dibandingkan dengan tahun lalu, Artlog tahun ini lebih banyak didominasi oleh lukisan, sisanya instalasi. "Tetapi tetap saja, yang banyak laku terjual justru bukan lukisan, melainkan karya instalasi. Yang termahal adalah objek karya Handi Wirman Saputra," kata dia tanpa bersedia menyebutkan nominal angka penjualannya.

Artlog beda dengan pameran seni rupa lainnya macam Biennale. Di Biennale, aspek kesenian menjadi inti pergelaran. Sementara, Artlog memadukan kesenian dengan pasar seni. Hanya dengan beginilah, menurut Heri, eksistensi seorang seniman akan bisa tercapai.

Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Uji Handoko. Perupa yang akrab disapa Hahan itu membuat karya dengan judul *Speculative Entertainment No. 1*. Karya itu dipamerkannya di ruangan paling sudut di lantai I JNM.

Sebelum masuk ruangan, pengunjung disambut tiga monitor yang menjelaskan tentang prosedur pembelian karya. Di dalam ruangan, terbentuk lukisan

sepanjang 7,5x2,6 meter yang memenuhi satu bagian dinding. Hahan menawarkan lukisannya dalam bentuk potongan. Lukisan masif bergaya *pop art* itu akan dibagi Hahan dalam 1.619 potongan alias lot yang berukuran 10x10 sentimeter. Satu lot dijualnya seharga Rp100.000. Satu orang maksimal boleh membeli hingga 16 lot.

Lukisan Hahan dijual dengan cara itu lantaran selama ini karya seni hanya bisa dinikmati, tetapi tidak semua orang bisa memilikinya. "Hal-hal baru seperti ini menjadi puncak eksistensi seorang seniman," ujar Heri.

Hanya karya-karya terbaik yang ditampilkan di Artlog, bukan yang terbaru. Kebaruan itu senada dengan angka sembilan yang menjadi penanda Artlog 2016 ini. Dalam numerologi dasar, angka sembilan melambangkan pencapaian angka tertinggi.

"Dan inilah bentuk puncak kesempurnaan itu."

Tak hanya Mandiri ArtJog'9, pameran perupa Nasirun juga menjadi salah satu pesona dalam agenda *Jogja Artweeks 2016* ini. Pameran bertajuk

Run Embracing Diversity itu digelar di Sportarium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mulai 29 Mei-2 Juni itu.

Pameran tunggal Nasirun menjadi salah satu idola dalam *Jogja Artweeks* lantaran ia ingin mengukuhkan eksistensinya itu sebagai perupa penakluk beragam medium. Tak hanya kanvas berbagai ukuran, Nasirun pun memamerkan hasil karyanya dalam medium yang tak lumrah.

Misalnya lukisan di 26 bodi mobil beragam merek, lukisan di meja dan kursi kayu berukuran besar (15 meja), dan lukisan di dua gerobak sapi yang di dalamnya terdapat puluhan patung dengan seragam tentara Tiongkok.

Semuanya berwajah Nasirun. "Setahu saya, medium-medium yang digunakan Nasirun dalam pameran tunggalnya kali ini belum pernah dipamerkan dalam pameran tunggal oleh siapapun di Indonesia, bahkan di dunia," tegas pengamat seni rupa Suwarno Wisetrotomo, yang juga didapuk sebagai kurator pameran tersebut.